

Perubahan Sosial Ekonomi Petani Agroforestri Berbasis Kopi di Kabupaten Jember Jawa Timur

Munailatis Zahro
Sri Subekti
Lenny Widjayanthi

(Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto, Sumbersari, Jember
email: munailatis@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perubahan sosial ekonomi petani terhadap konversi hutan menjadi agroforestri berbasis kopi. Penelitian dilakukan di Desa Harjomulyo Kabupaten Jember. Metode penelitian adalah kualitatif dengan melibatkan petani dan pihak-pihak terkait yang dipilih secara purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumen, data diuji dengan triangulasi kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan simpulan. Perubahan sosial yang terjadi diantaranya adanya kerjasama antara petani dengan Perhutani. Sedangkan perubahan ekonomi diantaranya peningkatan ekonomi petani, adanya pendukung jaminan perkreditan bagi petani, dan tersedianya biaya pendidikan anak.

Kata kunci : konversi hutan, agroforestri kopi, perubahan sosial ekonomi

Abstract

This study aimed to explain the changing both in social and economic aspects of farmers as a result of forest conversion process to agroforestry system in Harjomulyo Village, Jember Regency. This study used qualitative research. The information gained from informants who were selected purposively through snowball sampling. Observation, interview and documental study were methods which were used to collect information. Triangulation technique also used in this study to check the validity of information. This study used interactive model of Miles & Huberman which consists of data reduction to conclusion. The result of this study showed that socio change occurred farmer cooperation with

Perhutani. While in economic change showed that economic condition increase, saving insurance credit, and availability tuition fees for children.

Keywords: forest conversion, coffee agroforestry, perception, socio-economic changes

Pendahuluan

Hutan merupakan suatu areal yang ditetapkan untuk keperluan produksi kayu dan hasil hutan lain atau dikelola dalam bentuk tumbuhan berkayu untuk manfaat tidak langsung (Wanggai, 2009). Hutan mempunyai tiga fungsi diantaranya: fungsi konservasi yaitu hutan konservasi, fungsi lindung yaitu hutan lindung dan fungsi produksi yaitu hutan produksi (Alam:2007). Hutan di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, salah satunya kawasan hutan di Provinsi Jawa Timur, sesuai SK Menhut No.395/Menhut-II/2011 tentang penunjukan kawasan hutan dan perairan, Provinsi Jawa Timur adalah seluas 1.361.146 ha, sedangkan luas daratan kawasan hutan mencapai 1.357.640 ha. Kawasan hutan tersebut meliputi hutan konservasi seluas 233.632 ha, hutan lindung seluas 344.742 ha, hutan produksi tetap seluas 782.772 ha (Dinas Kehutanan Jawa Timur, 2010). Namun, Pada tahun 1990an potensi hutan khususnya hutan lindung sebagai sumber penyedia oksigen di alam mulai mengalami penjarahan yang menyebabkan kerusakan, perubahan kondisi maupun fungsi.

Ariefin (2001) menyatakan bahwa kerusakan hutan lindung umumnya karena adanya pengakuan bahwa lahan hutan tersebut merupakan lahan milik nenek moyang masyarakat, sehingga mereka merusak hutan yang sudah sekian tahun tumbuh sebagai hutan lindung. Tindakan ini dikatakan sebagai penyerobotan, bentuk-bentuk penyerobotan hutan lindung diantaranya: penyerobotan tanah hutan yang dilakukan dikawasan hutan dengan menduduki tanah untuk ditanami dan penyerobotan hasil hutan yang dilakukan didalam kawasan hutan dengan mengambil hasil kayu hutan. Seperti halnya hutan lindung yang terdapat di Desa Harjomulyo yang mengalami penjarahan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian.

Penjarahan hutan disadari menimbulkan masalah lingkungan seperti terjadinya banjir bandang dan longsor yang terjadi setiap musim hujan, sehingga dibutuhkan upaya pencegahan untuk meminimalisir timbulnya bencana alam. Widiyanto (2013) menyatakan bahwa alih guna lahan hutan menjadi lahan pertanian telah menimbulkan masalah seperti penurunan kesuburan tanah, erosi, kepunahan flora dan fauna, banjir, kekeringan dan bahkan perubahan lingkungan global. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah menerapkan

program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang berfokus pada sistem agroforestri berbasis kopi. Wahanisa (2015) menyatakan bahwa pengelolaan hutan pada dasarnya menjadi kewenangan pemerintah daerah. Salah satu sasaran yang ingin dicapai dalam pengelolaan hutan adalah terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, dan khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, maka didalam pengelolaannya harus dilaksanakan secara profesional.

Menurut Olivi (2015) agroforestri merupakan salah satu bentuk penggunaan lahan secara multitajuk yang terdiri dari campuran pepohonan, semak, dengan tanaman semusim yang sering disertai dengan ternak dalam satu bidang lahan. Agroforestri dilakukan dengan menggalakkan pertanian campuran yaitu memperbanyak pepohonan maupun naungan di antara tanaman kopi. Sistem ini disebut dengan sistem agroforestri sederhana. Rianse (2009) menyatakan sistem agroforestri sederhana merupakan menanam pepohonan secara tumpang sari dengan satu atau beberapa jenis tanaman. Sistem agroforestri diharapkan dapat memperbaiki lingkungan, serta memberikan petani kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Seperti yang dinyatakan Mokoginta (2016). agroforestri dikembangkan untuk memberi manfaat kepada manusia atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat, agroforestri diharapkan dapat memecahkan masalah pengembangan pedesaan yang sering kali sifatnya mendesak.

Penerapan agroforestri yang ditujukan sebagai perbaikan ekologis dan ekonomis membawa perubahan dalam masyarakat, baik secara sosial maupun ekonomi. Martono (2012) menyatakan perubahan sosial merupakan sebuah penyajian dinamika sosial, perubahan sosial akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. dimensi ini pula mencakup konteks historis yang terjadi pada wilayah tersebut. Dimensi waktu dalam perubahan meliputi konteks masa lalu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*). Sosial ekonomi menurut Abdulsyani dalam Oktama (2013), merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.

Telaumbanua (2003), menyatakan penerapan agroforestri berpengaruh pada sosial ekonomi masyarakat. Kondisi sosial ekonomi petani meliputi pendapatan dan pendidikan anak petani peserta agroforestri. Pendapatan yang dimaksud adalah jumlah pendapatan yang diperoleh petani agroforestri melalui pendapatan lahan agroforestri, lahan milik pribadi, pekerjaan sambilan dalam waktu satu tahun. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diperoleh oleh anak petani agroforestri, baik yang tidak sekolah, sedang sekolah

maupun sudah lulus. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi petani agroforestri kopi di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Metode Penelitian

Penentuan daerah dalam penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive method*). Daerah atau lokasi penelitian yang dipilih adalah di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Jawa Timur dengan pertimbangan yaitu Desa Harjomulyo merupakan salah satu desa yang telah mengalami konversi hutan menjadi lahan agroforestri berbasis kopi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentra (Creswell dalam Raco 2010). Penentuan informan kunci menggunakan teknik *purposive method* dan informan pendukung menggunakan *snowball*. Informan kunci adalah Kusnadi, informan pendukung : Parmo, Samidin, Muklis, Mu'is, dan Musemmil. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu wawancara, observasi, dan dokumen.

Metode analisis menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Aktivitas data dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion* (Sugiyono, 2014). Uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data secara keseluruhan yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu data dari petani, ketua LMDH dan Perhutani. Triangulasi teknik dilakukan dengan menguji validitas data dengan cara mengecek data yang sama dengan cara yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan agroforestri merupakan bentuk dari program pemerintah terkait dengan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang dimaksudkan untuk memberikan arah pengelolaan sumber daya hutan dengan memadukan aspek ekonomi, ekologi, dan sosial secara proporsional. Penerapan agroforestri membawa perubahan sosial ekonomi bagi petani. Perubahan-perubahan tersebut meliputi:

a. Timbulnya Kerjasama Petani dan Perhutani.

Penerapan agroforestri berbasis kopi dilakukan pada lahan bekas hutan lindung yang mengalami penjarahan. Program dilakukan sebagai upaya pemerintah untuk memperbaiki kerusakan hutan dan meningkatkan ekonomi

masyarakat. Penerapan agroforestri pada lahan bekas hutan lindung memang dirasa tidak cocok, mengingat hutan lindung memiliki arti dan fungsi tersendiri. Melihat kerusakan dan minat masyarakat untuk mengelola lahan tersebut maka Perhutani memberikan kesempatan bagi petani untuk berpartisipasi pada program yang disediakan. Penerapan program dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat sekitar hutan yang berminat dalam mengelola lahan hutan untuk bermusyawarah dan bekerjasama dalam penerapan program. Maksud dan tujuan dari kerjasama juga tercantum dalam pengelolaan hutan bersama masyarakat juga tercantum dalam Keputusan Direksi Perhutani tentang Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) tahun 2009 dalam BAB III Pasal 4 ayat 1 dan 2, yang secara ringkas menyatakan bahwa Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat ditujukan untuk memperbaiki ekonomi masyarakat sekitar hutan yang membutuhkan lahan sebagai lahan usahatannya. Hal tersebut dilaksanakan dengan jiwa bersama, berdaya dan berbagi yang meliputi pemanfaatan hutan sebagai lahan/media, waktu dan hasil dalam pengelolaan sumberdaya hutan dengan prinsip saling menguntungkan memperkuat dan mendukung kesadaran petani sebagai pihak yang berpartisipasi dan perhutani sebagai pengelola dan pengawas hutan.

Bentuk kerjasama yang diterapkan yaitu Perhutani memberikan izin pengelolaan kepada petani asalkan petani mau menjaga dan memperbaiki kerusakan hutan dengan konsen terhadap penerapan agroforestri berbasis kopi sebagai upaya perbaikan, pelestarian dan peningkatan ekonomi petani. Kerjasama dilakukan dengan melakukan pengaturan lahan terlebih dahulu. Pengaturan lahan dilakukan dengan cara membagi petak-petak lahan bagi petani yang mau ikut dalam melakukan pengelolaan. Setelah pengaturan lahan selesai maka Perhutani membagikan lahan tersebut dengan cara ganti rugi sebesar Rp 200.000 dalam setiap satu hektar lahan yang mau dikelola petani.

Kerjasama yang dilakukan juga terkait dengan *sharing* petani terhadap Perhutani. *Sharing* merupakan sistem bagi hasil dari pengelolaan agroforestri kopi. Undang-undang PHBM dalam Bab X Pasal 11 Ayat (1-4) yang secara ringkas menyatakan bahwa nilai dan proporsi berbagi dalam pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat ditetapkan sesuai dengan nilai dan proporsi masukan faktor produksi yang dikontribusikan oleh masing-masing pihak (Perhutani, masyarakat sekitar, dan pihak yang berkepentingan). Penetapan *sharing* tersebut dituangkan dalam perjanjian pengelolaan sumberdaya hutan.

Penerapan *sharing* pada petani agroforestri yaitu petani dianjurkan untuk melakukan *sharing* kepada perhutani setiap satu tahun sekali tepatnya

pada saat musim kopi tiba. Besar porsi *sharing* yang ditetapkan yaitu 5:1,5 dan sekarang *sharing* diganti dengan uang sebesar Rp 200.000 setiap tahun dalam satu hektar lahan. Pembayaran *sharing* dilakukan dengan cara ditarik oleh pengurus LMDH pada setiap petani yang ikut mengelola lahan hutan di tempat tersebut. Penerapan *sharing* tidak berjalan secara maksimal, karena sebagian petani menganggap bahwa lahan yang petani kelola tidak memiliki ukuran secara pasti sehingga petani tidak membayar *sharing* secara penuh.

b. Tersedianya Surat Pendukung Agunan Perkreditan

Kerjasama yang dilakukan petani dengan Perhutani dianggap sangat menguntungkan bagi petani, karena melalui kerjasama petani mendapat kepercayaan dari bank pemerintah maupun swasta untuk melakukan peminjaman modal.

Setiap petani agroforestri memiliki bukti luas lahan agroforestri kopi yang dikelola oleh petani. Bukti tersebut dipantau secara langsung oleh LMDH, adanya bukti pengelolaan dan luasan lahan menjadi keuntungan bagi petani sebagai jaminan perkreditan pada bank yang menerapkan jasa pinjaman petani hutan. Bukti pengelolaan pada agroforestri berbasis kopi diterbitkan oleh LMDH berupa surat keterangan bagi petani yang mengelola lahan bekas hutan menjadi agroforestri kopi. Kepemilikan surat tersebut dapat diminta oleh petani sewaktu-waktu petani membutuhkan untuk pendukung jaminan perkreditan di bank. Adanya bukti tersebut sebagai penguat bagi petani untuk memperoleh pinjaman.

c. Peningkatan Ekonomi Petani

Penerapan agroforestri kopi juga mampu memberikan perubahan ekonomi pada petani. Bagi petani yang dulunya berprofesi sebagai petani, tersedianya lahan dan penerapan agroforestri tersebut dianggap mampu meningkatkan ekonomi dalam keluarga petani. Lain halnya dengan petani yang awalnya tidak mempunyai pekerjaan atau menjadi buruh tani, adanya lahan bekas hutan dan penerapan agroforestri dianggap mampu memberikan peluang untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil agroforestri digunakan petani untuk : (1) modal perawatan tanaman agroforestri, seperti pembelian pupuk, biaya perawatan, maupun membeli alat-alat pertanian. (2) mengembangkan usaha non pertanian petani. Sebagian petani melakukan usaha pembuatan tirai bambu sebagai upaya menambah pendapatan dalam keluarga. Petani melakukan pemutaran modal dari hasil agroforestri menjadi modal pengembangan usaha, dan hasil usaha tirai bambu digunakan sebagai biaya usahatani apabila dibutuhkan. Perputaran modal terus berjalan, sehingga usaha keduanya dapat berkembang dan menambah pendapatan petani.

d. Tersedianya Biaya Pendidikan Anak

Memiliki tambahan pendapatan dari hasil agroforestri kopi, ikut mengembangkan pola pikir petani terhadap masa depan anak-anaknya. Masa depan anak dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan petani. Petani berharap dengan pendidikan yang ditempuh mampu memberikan masa depan yang lebih baik untuk anaknya. petani mempersiapkan masa depan anak dengan cara menabung hasil yang didapat dari agroforestri kopi.

Bentuk tabungan petani dilakukan dengan tiga cara yaitu: (1) tabungan kecil, tabungan yang dilakukan petani dengan cara menyimpan hasil kopi kering dalam bentuk gelondongan, cara ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya kebutuhan petani secara mendadak, sehingga jika dibutuhkan maka petani tinggal menggiling dan menjualnya kepada tengkulak yang ada di daerahnya. (2) Tabungan sedang, yaitu tabungan yang dilakukan petani dalam bentuk menabung di bank, tabungan ini dilakukan dengan menyisihkan beberapa uang yang petani miliki dalam kesehariannya dan kemudian mereka tabungkan. Tabungan di bank jarang dilakukan dan hanya beberapa petani yang melakukan, karena minimnya pengetahuan petani dalam proses menabung dan jarak bank yang cukup jauh dari tempat tinggal petani. (3) Tabungan besar, yaitu bentuk tabungan yang dilakukan dengan cara membeli sapi ternak sebagai bentuk tabungan berjalan, apabila ternak sapi petani beranak pinak maka dapat dijual untuk mendapatkan uang sebagai biaya tambahan pendidikan dan kebutuhan anak-anaknya.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Penerapan agroforestri berbasis kopi menimbulkan perubahan sosial ekonomi pada petani, perubahan sosial ekonomi yang terjadi yaitu timbulnya kerjasama antara petani dengan Perhutani terkait dengan pengelolaan lahan konversi hutan menjadi agroforestri berbasis kopi dan *sharing* setiap satu tahun sekali, adanya peningkatan ekonomi petani yang dijadikan sebagai modal perawatan agroforestri dan pengembangan usaha non pertanian petani, tersedianya surat pendukung jaminan perkreditan bagi petani untuk melakukan peminjaman modal, dan tersedianya tabungan untuk biaya pendidikan anak serta masa depan anak petani.

2. Saran

- 1) Perhutani sebaiknya memberikan penyuluhan dan pendampingan bagi petani terkait dengan agroforestri agar agroforestri dapat terus berjalan, sehingga perbaikan hutan dan ekonomi petani dapat terus terwujud.
-

-
- 2) Perlunya peningkatan komunikasi dan koordinasi antar petani dan perhutani agar sistem *sharing* dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan.

Daftar Pustaka

- Alam, S. (2007). Analisis deskriptif pola konversi Hutan Kemiri Rakyat (HKR) di Kabupaten Maros. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 2 (1):136-144.
- Ariefin, A. (2001). *Hutan dan kehutanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dinas Kehutanan Jawa Timur. (2010). *Profil kehutanan Jawa Timur*. (online).
<http://www.dephut.go.id/uploads/files/013d034a12d2ef97db7055bbdbfc5da7.pdf>.
- Mokoginta, M. M. (2016). *Pengelolaan agroforestry*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktama, R. Z. (2013). *Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Olivi, R., *et all*. (2015). Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*. 3 (2) : 185-194.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rianse, U. & Abdi. (2009). *Agroforestri: Solusi sosial dan ekonomi pengelolaan sumberdaya hutan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Telaumbanua, K. (2003). *Pengaruh agroforestry terhadap kehidupan sosial ekonomi dan sikap petani agroforestry pada lingkungannya di Desa Genengsari Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Tahun 2002*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Keputusan Direksi Perhutani tentang Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). (2009). Jakarta: Perum Perhutani.
-

Wahanisa, R. (2015). Model Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM).
Jurnal Yustisia.1 (14): 104-114.

Wanggai, F. (2009). *Manajemen hutan pengelolaan sumberdaya hutan secara berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Widianto, dkk. (2013). *Pengelolaan dan Pengembangan Agroforestry* Bogor:
World Agroforestry Centre (ICRAF).
<http://www.worldagroforestry.org/downloads/Publications/PDFS/B16073.PDF>
F
